



MEMBANGUN JARINGAN ULAMA YANG DITERAPKAN DALAM GERAKAN MUHAMMADIYAH

Silawati¹, Hayyun Nurdiniyah²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: 2207046012@webmail.uad.ac.id, 22070460@uad.ac.id

Abstrak

Jaringan ulama ialah suatu perjalanan menuntut ilmu yang kaitannya sangat erat dengan tradisi keilmuan. Tradisi tersebut bersumber dari perjalanan ilmiah para sahabat sepeninggal Nabi guna mengumpulkan dan mencatat hadits. Perkembangan yang dilihat dari perjalanan keilmuan tidak hanya menyediakan kumpulan Hadits Nabi, tetapi juga mendorong “jaringan” para sahabat Nabi yang ikut mencatat, menghafal dan merekam hadits. Perlunya gerakan pembaruan Islam Muhammadiyah modern dalam menghadapi tantangan di era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah, sebagai kerangka metodologi kajian masalah yang bertujuan untuk melihat semua masalah di masa lalu. Pendekatan ini memudahkan untuk memahami alasan yang menyebabkan munculnya gerakan pemikiran Islam Muhammadiyah modern di Indonesia.

Kata kunci: Jaringan Ulama, Gerakan, Muhammadiyah

Abstract

The Ulama network is a journey to seek knowledge that is very closely related to scientific traditions. This tradition originates from the scientific journey of the companions after the death of the Prophet to collect and record hadith. Developments seen from scientific journeys not only provided a collection of the Prophet's Hadith, but also encouraged a "network" of the Prophet's companions who took part in recording, memorizing and recording hadiths. The need for a modern Muhammadiyah Islamic renewal movement in facing challenges in the era of globalization and advances in science and technology. The method used is descriptive analytical method with a historical approach, as a problem study methodology framework that aims to look at all problems in the past. This approach makes it easy to understand the reasons that led to the emergence of the modern Muhammadiyah Islamic thought movement in Indonesia.

Keywords: Ulama Network, Movement, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Kematangan seseorang dalam memahami standar keilmuan yang mendalam terikat oleh banyak hal. Salah satunya mengadakan perjalanan ke tempat yang jauh untuk menjelajahi bidang ilmu yang lebih luas. Pada hakikatnya, jaringan ulama memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam yang disebut rihlah ilmiyyah (perjalanan keilmuan) atau “perjalanan mencari ilmu”. Menurut ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu dari penjuru dunia (Fathurahman, 2004). Rihlah yang diatur oleh para ulama terdahulu tentu saja bukan perkara mudah. Sumber dinamisme Islam pada abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama yang sebagian besar terkonsentrasi di Makkah dan Madinah.

Posisi penting kedua kota suci ini, diutamakan kaitannya diutamakan dengan ibadah haji, mendorong banyak guru (ulama) dan santri dari berbagai daerah yang tinggal di sana guna menciptakan suatu jaringan keilmuan untuk produksi materi ilmiah yang unik (Muhammad, 2012).

Pengaruh yang ditimbulkan ialah terbentuknya jaringan yang saling terhubung di suatu tempat yaitu Makkah dan Madinah sebagai perantara ilmu Haramain. Beberapa ulama Haramain menjadi tempat belajar yang menciptakan koneksi jaringan yang membentuk hubungan guru-murid. Jaringan ini memiliki ikatan kuat yang mendorong saling membantu lebih banyak dan saling menawarkan bantuan, ide maupun gagasan. Terjalannya interaksi terdapat beberapa

faktor yang melatarbelakangi hubungan tersebut, baik itu bisnis yang sering disebut ekonomi, kemudian politik menjadi legitimasi dalam interaksi mereka. Pembeneran ini dapat dilihat jika para ulama ini disebut Kiai, Annangguru dan Gurutta (Hamid, 2018)

Umumnya, umat islam indonesia tidak terlepas dari perkembangan dunia. Reformasi islam bertujuan untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan islam dengan perkembangan baru yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Berbicara tentang dasar-dasar modernisme, Gibb mengatakan bahwa modernisme menyebabkan revolusi pemikiran yang berdampak sangat besar pada orang-orang yang berilmu rendah, kecuali “Manar” modern yang berpola “Neo Hambali”. (Moh. Naimuddin, 2014). Muhammadiyah ialah gerakan pembaharuan islam modern. Gerakan modernisme yang dimaksud yaitu gerakan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah yang secara intrinsik relevan, dapat dipahami dan dianggap berlaku di semua tempat dan zaman (salih likulli zaman wa makan), sehingga islam selalu bercorak modern (Fadholi, 2020).

Pembaharuan yang terjadi sebagai hasil jalinan para ulama dari berbagai daerah tersebut mempengaruhi perkembangan pemikiran keagamaan umat islam dari mistisisme menjadi neo-sufisme. Menjadi ulama ialah sebuah proses yang berliku dan penuh dengan perjuangan serta pengorbanan. Bukan hal yang mudah bagi Kiai Dahlan untuk mengimplementasikan gerakan pembaruan Muhammadiyah, beliau harus memiliki semangat pembaruan dan suasana intelektual yang dapat dikembangkan dalam organisasi. Awalnya, ajaran Muhammadiyah banyak dipertentangkan, namun berkat keikhlasan dan perjuangan Kiai Dahlan, kerabat dan sahabatnya menerimanya. Tantangan ini dipandang sebagai salah satu kegagalan Kiai Dahlan dalam mewujudkan cita-citanya, terutama di lingkungan istananya.

Faktor pendorong lahirnya Muhammadiyah berasal dari beberapa kecemasan dan masalah sosial-keagamaan

dan moral. Kecemasan beragama bersumber dari melihat praktik agama mekanistik tanpa hubungan yang jelas dengan perilaku sosial dan kepositifan, selain dikaitkan dengan takhayul, juga menimbulkan kecemasan moral dengan mengaburkan garis antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Sebagai organisasi berbasis islam, tujuan akhir Muhammadiyah penting untuk mendidik dan menyebarkan ajaran islam kegiatan sosial lainnya.

Selain mengoreksi keyakinan yang salah dan menghilangkannya perbuatan yang dianggap bid'ah oleh Muhammadiyah. Organisasi ini juga memunculkan praktik ibadah yang hampir tidak pernah diketahui sebelumnya oleh masyarakat, misalnya shalat hari raya di lapangan, mengkoordinir pembagian zakat dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan organisasi, Muhammadiyah bermaksud mendirikan lembaga pendidikan, menyelenggarakan konferensi dan khotbah tentang isu-isu islam, mendirikan lembaga wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku, pamflet, surat kabar, dan majalah.

Salah satu tokoh ulama pembaharuan Muhammadiyah yaitu KH. Muhammad Sanusi Maggu yang lahir di Desa Lise, Kecamatan Pancalautan, Kabupaten Sidenreng Rappang. Sanusi dapat memahami agama dengan baik dan tekun, maka guru tersebut menambahkan namanya menjadi Muhammad Sanusi Maggu. Saat masih muda, Sanusi belajar membaca Alquran dari Alef hingga Massaran dengan membacanya di rumah gurunya, Haji (imam desa Lise). Muhammad Sanusi Maggu pindah ke Parepare dan bergabung dengan organisasi Muhammadiyah cabang Parepare. Sementara Muhammad Sanusi Maggu menetap di Parepare, H Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) datang ke Makassar setelah mendengar ada ulama Minangkabau di Makassar, Muhammad Sanusi Maggu pindah ke Makassar dengan maksud belajar pada Hamka. Niat dan keinginannya terakbul ketika Muhammad Sanusi Maggu diterima belajar di Madrasah Muallim yang saat itu lebih dikenal dengan Sekolah Tabligh pimpinan Hamka (Hamid, 2018)

Jaringan ulama itu sendiri melibatkan hubungan yang kompleks antara ulama dari berbagai belahan dunia Islam. Karena sentralitasnya terhadap Islam, maka diperlukan semangat skolastik yang besar dalam rangka membangun jaringan ulama terapan dalam gerakan Muhammadiyah untuk menyebarkan pembaharuan akidah dan praktik Islam di nusantara. Kajian hadis dan tarekat memegang peranan penting dalam jaringan ulama. Jaringan guru dan murid yang belajar melalui studi hadis menjadi terhubung satu sama lain. Organisasi Tarekat juga merupakan sarana penghubung para ulama. Ajaran Tarekat yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan murid kepada gurunya, memberikan kekuatan tambahan bagi jaringan ulama. Hal ini dapat diterapkan pada gerakan Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah, yaitu sebagai kerangka metodologi kajian masalah, sebenarnya tujuannya untuk melihat semua masalah tersebut ada pada masa lalunya, namun karena fenomena sejarah sangat kompleks, setiap deskripsi harus mencerminkan beberapa proses yang muncul dari fakta. Pendekatan ini memudahkan untuk memahami alasan yang menyebabkan munculnya gerakan pemikiran Islam Muhammadiyah modern di Indonesia. Mengingat kajian tentang gerakan Islam modern merupakan bagian dari sejarah yang tercatat dalam banyak buku. Hal ini dilakukan karena ingin mengaitkan sejarah dengan perkembangan model-model pemikiran keagamaan di Indonesia. Bahwa ia dapat dengan mudah menganalisis dan memetakan gerakan pemikiran keagamaan yang dipelajarinya (Moh. Naimuddin, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Membangun Jaringan Ulama

Jaringan ialah hubungan yang dibentuk dari beberapa aktor yang mentransmisikan ilmunya baik melalui ide maupun gagasan. Secara terminologi, kata “ulama” merujuk pada orang yang diakui sebagai ulama atau

penguasa ilmu agama Islam. Bisa jadi mereka adalah imam masjid besar (agung), hakim (Islam), dosen-dosen agama universitas (perguruan tinggi Islam) dan umumnya mereka adalah lembaga kelompok terpelajar atau cendekiawan Islam yang berhak menentukan masalah keagamaan Islam. (Hamid, 2018) Jaringan atau hubungan ulama satu dengan ulama lainnya mengacu pada hubungan antara murid dan guru. Jaringan ini memiliki ikatan kuat dalam mendorong dan saling membantu lebih banyak untuk saling menawarkan bantuan, ide, maupun gagasan.

Pada hakikatnya, jaringan ulama memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam dalam mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu ke seluruh penjuru dunia (talab ni-'ilnt). Selain itu, tradisi rihlah “ilniyyah” secara historis bersumber dari perjalanan ilmiah yang dilakukan para sahabat sepeninggal Nabi untuk mengumpulkan dan mencatat hadits. Semakin berkembang, perjalanan keilmuan ini tidak hanya menyediakan kumpulan Hadits Nabi, tetapi juga mendorong “jaringan” para sahabat Nabi yang ikut mencatat, menghafal dan merekam Hadits. Setelah hadis-hadis terkumpul dan dalam kumpulan hadis-hadis yang otentik dan otoritatif, rihlah 'ilniyyah tidak lagi muncul dalam konteks kumpulan hadis-hadis, tetapi juga dalam upaya mengkaji dan mengembangkan Islam secara utuh (Fathurahman, 2004)

Hubungan yang membentuk jaringan ulama sebenarnya sangat kompleks. Namun, jika disederhanakan model hubungan tersebut, secara umum dapat digolongkan menjadi dua bentuk: pertama, hubungan formal, misalnya hubungan keilmuan antara ulama yang bertindak sebagai guru dengan muridnya, dan hubungan antara ulama yang bertindak sebagai syekh atau mursyid dan khalifah maupun wakilnya. Kedua, hubungan informal, seperti hubungan antara seorang ulama dengan ulama lain dan hubungan guru-ulama dengan murid yang bertemu dengannya dalam waktu relatif singkat atau tidak sama sekali, tetapi guru

memberikan kewenangan dalam ilmu islam tertentu.

Jaringan ulama lazimnya terdapat pada seorang ulama atau lebih yang merupakan tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan perkembangan jaringan intelektual yang ada. Wibawa keilmuan tokoh tersebut merupakan salah satu faktor terpenting bagi terbentuknya sebuah jaringan atau lebih. Ini bermula dengan kedatangan para murid atau ulama lain yang ingin belajar atau menuntut ilmu kepada tokoh sentral tadi.

2. Gerakan Organisasi Muhammadiyah

a) Organisasi Islam Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwisy atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912. Organisasi Muhammadiyah sebagai suatu gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan ini senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Sisi lain, tujuan Muhammadiyah untuk mencetak umat terbaik atau umat yang unggul. Sebagaimana pokok pikiran keenam Anggaran Dasar Muhammadiyah disebutkan, bahwa "organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya".

Kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai apabila umat Islam betul-betul mengamalkan ajaran Islam yang murni, yaitu ajaran Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang shahih. Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Indonesia, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius, Hal ini cukup beralasan, karena Muhammadiyah sangat berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia

sejak awal berdirinya. Walaupun pada kenyataannya Muhammadiyah tidak pernah dianggap sebagai pembaharu sosial keagamaan.

Sifat organisasi Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya yang menjurus kepada tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Muhadjir menjelaskan, ketiga hal tersebut menjadi landasan pembaharuan dan peranan bagi warga Muhammadiyah saat ini. Sehingga dengan kehadiran Muhammadiyah dengan segala pembaharuan dan peranannya dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat. Bahkan perlahan-lahan masyarakat yang tadinya sangat anti dengan Muhammadiyah telah melibatkan diri dalam mengembangkan Islam ke berbagai wilayah. Ini membuktikan bahwa, apa yang telah diupayakan Muhammadiyah tidak serta merta di tolak oleh kalangan masyarakat khususnya masyarakat yang masih sangat awam dengan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah. Sehingga secara garis besar perwujudan pemikiran-pemikiran tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa amal usaha (Ika Novita Sari, 2017):

b) Bidang dakwah

Dalam dakwahnya, Muhammadiyah selalu menekankan Amar ma'ruf nahi munkar (Menyeru kepada perbuatan yang benar lagi baik dan mencegah segala bentuk kemungkaran) di lingkungan masyarakat, berakidah dan mengajak kepada akidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Untuk menyamakan gerak langkah dalam dakwah, para da'i Muhammadiyah berpedoman pada utusan tarjih sebagai hasil proses analisis dalqazam menetapkan hukum dengan menetapkan dalil yang lebih kuat (rajah), lebih tepat analogi dan lebih kuat maslahatnya. Putusan tarjih itu dihasilkan oleh Majelis Tarjih yaitu lembaga ijtihad jama'i (organisatoris) di lingkungan Muhammadiyah yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi ushuliyah dan ilmiah dalam bidangnya masing-masing. Kegiatan

dibidang dakwah sangat diutamakan. Kegiatan dibidang ini yang dilakukan oleh para pengurus dan muballigh-muballighatnya memasyarakatkan cita-cita perjuangannya, memberikan bimbingan dan penjelasan kepada masyarakat umat Islam tentang pelaksanaan tuntunan-tuntunan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. bagaikan ujung tombak dalam upaya mengembangkan organisasi Muhammadiyah.

c) Bidang agama Islam

1) Program gerakan

(a) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, menambah pengalaman dan menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan. (b) Memperdalam dan mengembangkan kajian ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan untuk mencapai kemurnian dan kebenarannya.

2) Wujud aksi amal usahanya

(a) Memurnikan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari dengan menghilangkan praktek/tradisi upacara selamatan (miton ibu hamil, upacara kematian, dll). (b) Penghapusan tradisi keagamaan yang dianggap ajaran Islam seperti selamatan/khaul kepada wali/syaikh, ziarah kubur pada bulan-bulan tertentu, kepercayaan pada jimat huruf Al-Qur'an, puji-pujian kepada Rasulullah Saw, membaca ayat Al-Qur'an misal surat yasin pada malam jum'at (c) Mensucikan dan memulihkan ibadah seperti menyelaraskan arah kiblat, melaksanakan shalat tarawih 11 rakaat dan diawali dengan shalat iftita ringan dua kali, melaksanakan shalat Idul Fitri di lapangan, mengumpulkan zakat fitrah dan membagikannya kepada yang membutuhkan, menyederhanakan upacara kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian, dan menghapus praktik perjalanan ke makam orang suci (d) Memelopori pembentukan Departemen Agama pada tahun 1946 dan Menteri Agama adalah H. M. Rosyidi, seorang tokoh Muhammadiyah. Membentuk majelismajelis yang mengelola bidang keagamaan Islam yaitu: Majelis tarjih dan tajdid, majelis tabligh, majelis wakaf dan kehartaabendaan.

d) Bidang Pendidikan

Pendidikan rintisan Muhammadiyah merupakan pendidikan dua arah, yaitu perpaduan sistem sekolah umum dan madrasah/pesantren. Untuk melaksanakan prakarsa pendidikan tersebut, Muhammadiyah mendirikan organisasi amal berupa sekolah umum modern yang mengajarkan ilmu agama dan mendirikan perguruan tinggi. Azyumardi Azra mempresentasikan usulan modernisasi pendidikan Islam, antara lain pengembangan studi Islam sebagai disiplin universitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pendirian sekolah unggulan. (Muhammad, 2012)

e) Bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat

Sejak berdirinya, Muhammadiyah menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat golongan dhu'afa. Pendistribusian dan penyaluran Zakat fitrah dan maal kepada fakir miskin dan asnaf lainnya. Pendirian panti asuhan, panti miskin, panti jompo, puskesmas, poliklinik, rumah sakit ibu dan anak serta rumah sakit umum. Pendampingan terhadap masyarakat kelas dhu'afa agar dapat mandiri untuk mengelola amal-amal usaha tersebut dibentuk majelis dan lembaga; Majelis pelayanan, majelis pelayanan sosial, majelis pemberdayaan masyarakat, majelis lingkungan hidup, lembaga penanggulangan bencana.

f) Bidang politik kenegaraan

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid, juga bukan partai politik. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang menjadi pedoman seluruh kehidupan manusia di dunia, termasuk kehidupan dalam lingkup politik kenegaraan. Muhammadiyah sangat peduli dan bertanggung jawab atas terselenggaranya kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik dan benar. Untuk mengimplementasikan kepedulian ini, Muhammadiyah membentuk pertemuan dan lembaga: Majelis Hukum dan Hak Asasi

Manusia, Lembaga Kebijaksanaan dan Ketertiban Umum.

g) Bidang ekonomi dan keuangan

Tujuannya adalah untuk memimpin masyarakat menuju perbaikan dan pengembangan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan kualitas amal usaha Muhammadiyah. Perusahaan amal di bidang ini termasuk, BPR, BMT, koperasi, biro perjalanan dan lain-lain. Untuk menjalankan amal usaha di bidang ini dibentuk majelis dan lembaga: Majelis ekonomi dan kewirausahaan, Lembaga pemeriksaan dan pengawasan keuangan.

Simpulan

Pada dasarnya jaringan ulama merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan ilmu. Menurut ajaran Islam, umatnya dianjurkan untuk mencari ilmu dari penjuru dunia manapun. Jaringan ulama lazimnya terdapat pada seorang ulama atau lebih yang merupakan tokoh sentral yang berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan jaringan ilmu yang ada. Hubungan antara jaringan ulama dengan gerakan Muhammadiyah bertujuan untuk mendorong lahirnya ulama tarjih yang terorganisir yang dapat menggali dan mengembangkan nilai-nilai Islam untuk disebarluaskan melalui berbagai sarana publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadholi, M. (2020). Pemikiran Islam Modern; Studi Terhadap Karya Deliar Noer "Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)". *Gerakan Pemikiran Modern Islam Di Indonesia PEMIKIRAN*, 11(1), 39–51.
- Fathurahman, O. (2004). Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia. *Studia Islamika*, 11(2).
<https://doi.org/10.15408/sdi.v11i2.606>
- Hamid, W. (2018). *Jurnal Pusaka*, Vol. 6, No. 2, 2018. 6(2), 171–182.
- Ika Novita Sari. (2017). Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Islam Di Makassar Periode Kh. Abdullah 1931-1938. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). UIN Alauddin Makassar.

Moh. Naimuddin. (2014). Model Penelitian Pemikiran Islam Modern "Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 – 1942" (Deliar Noer). *Saintifika Islamica*, 1(2), 87–96.

Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara. *Jurnal Substantia*, 14(128), 73–87.

Rahmadi. (2019). *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*. Antasari Press.